

ANALISIS WACANA DALAM PIDATO GIBRAN SAAT DEKLARASI CAPRES-CAWAPRES 2024: KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN ANALISIS TEKS

I Kadek Adhi Dwipayana¹, Syaiful Bahri², Desak Made Yoniarini³, I Nengah Suandi⁴

¹Universitas PGRI Mahadewa, Denpasar, Indonesia.

^{2,3,4} Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Surel: adhi.dwipayana@student.undiksha.ac.id¹, syaiful@student.undiksha.ac.id²,

desak.yoniarini@student.undiksha.ac.id³, nengah.suandi@undiksha.ac.id⁴

Abstrak	
Kata Kunci: analisis wacana; linguistik sistemik fungsional; pembelajaran analisis teks.	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang bersumber dari pidato Gibran saat deklarasi Capres dan Cawapres 2024. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak dan catat dari sumber video youtube Kompas TV. Ada tiga data yang dianalisis, yaitu data transitivitas (partisipan, proses, dan sirkumstansi), fungsi pertukaran terdiri atas sistem modus (mood) dan modalitas, dan konteks situasional dalam pidato Gibran Rakabuming saat deklarasi Capres-Cawapres. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja pendekatan linguistik sistemik fungsional (LSF). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana digunakan untuk mengkomunikasikan ideologi, visi politik, dan pemikiran Gibran sebagai Cawapres terkait tentang keberlanjutan masa depan negara Indonesia. Analisis Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dalam pidato Gibran membantu membedah cara bahasa digunakan untuk membangun representasi ideologi dan arah politik Gibran melalui analisis transitivitas, modalitas, dan konteks situasional. Pidato Gibran menunjukkan “keyakinan” atau “kepastian” yang dibuktikan dengan dominasi penggunaan modalitas epistemik. Pidato Gibran mencerminkan strategi retorika yang digunakan untuk memengaruhi opini publik, memperkuat dukungan politik, dan merespons tantangan politik dalam rangka bersaing dalam pemilu 2024.
Abstract	
Keywords: discourse analysis; functional systemic linguistics; text analysis learning.	<i>This research uses a qualitative descriptive design sourced from Gibran's speech during the declaration of the 2024 Presidential and Vice Presidential Candidates. Data was collected using listening and note-taking techniques from the YouTube video source Kompas TV. There are three data analyzed, namely transitivity data (participant, process and circumstantial), exchange function consisting of a system of modes (mood) and modalities, and the situational context in Gibran Rakabuming's speech during the declaration of the presidential and vice presidential candidates. This research uses a functional systemic linguistic approach framework. The results of this research show that discourse is used to communicate Gibran's ideology, political vision and thoughts as Vice President regarding the future sustainability of the Indonesian state. Fungsional linguistik sistemik analysis in Gibran's speech helps dissect the way language is used to build representations of Gibran's ideology and political direction through transitivity, modality and situational context analysis. Gibran's speech shows "confidence" or "certainty" as evidenced by the dominant use of epistemic modality. Gibran's speech reflects the rhetorical strategies used to influence public opinion, strengthen political support and respond to political challenges in order to compete in the 2024 elections.</i>
Diterima/direview/ publikasi	2 Desember 2023/ 26 Desember 2023/ 30 Desember 2023
Permalink/DOI	https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i4.70291



PENDAHULUAN

Wacana adalah unsur penting dalam berbagai aspek komunikasi manusia, termasuk dalam bahasa, sastra, politik, media, dan budaya. Wacana merujuk pada cara atau strategi penyampaian informasi, gagasan, dan pesan disusun, dipahami, dan digunakan oleh individu dan kelompok dalam berbagai konteks (Wiratno, 2018). Kajian wacana telah menjadi topik yang semakin penting dalam berbagai bidang ilmu, seperti linguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, dan ilmu komunikasi. Wacana memiliki peran strategis dalam membentuk ideologi, kekuatan, pemahaman, pengetahuan, dan interaksi sosial (Fairclough, 2001). Wacana penting untuk dipahami dalam kerangka pemahaman makna tekstual maupun kontekstual (Arief, 2015). Selain itu, wacana juga penting dipelajari sebagai wahana memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku individu serta kelompok.

Dalam konteks media, misalnya, wacana memiliki kekuatan kekuasaan untuk membentuk opini masyarakat dan memengaruhi kebijakan publik (Foucault, 2012). Dalam sastra, wacana dapat menggambarkan identitas budaya dan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Dalam komunikasi antarbudaya, pemahaman wacana dapat membantu dalam mengatasi perbedaan dan konflik. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah cara wacana dibentuk, disebar, dan dikomunikasikan (Rahardi, 2022). Hal ini telah menciptakan tantangan baru dalam memahami peran wacana dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global. Oleh karena itu, penelitian tentang wacana menjadi semakin relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana wacana dibentuk, disebar, dan diterima dalam berbagai konteks.

Penelitian tentang wacana juga dapat membantu dalam menganalisis dan memahami konstruksi sosial dari berbagai isu seperti gender, politik, agama, dan kekuasaan. Dengan memahami bagaimana wacana bekerja, kita dapat memahami lebih baik bagaimana struktur sosial dan kekuasaan dibentuk, serta dimanipulasi (Dwipayana, dkk, 2023). Dengan demikian, penelitian tentang wacana memiliki nilai signifikan dalam menyediakan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek komunikasi dan interaksi sosial. Dengan memahami cara wacana bekerja, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam berkomunikasi, memecahkan konflik, dan mempromosikan perubahan sosial yang positif. Oleh karena itu, penelitian tentang wacana terus menjadi area yang penting dan menarik dalam berbagai disiplin ilmu.

Wacana dapat dianalisis dengan berbagai macam pendekatan linguistik, salah satunya menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional (LSF). Linguistik sistemik fungsional (LSF) merupakan kerangka kerja teori linguistik yang memberikan perspektif tentang kompleksitas bahasa dan komunikasi dalam berbagai konteks sosial. Ini memungkinkan bahasa tidak hanya dapat dipahami sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai alat cerminan makna, ideologi, dan fungsi sosial (Halliday & Matthiessen, 2004). Pendekatan linguistik sistemik fungsional (LSF) memberikan ruang untuk menjelajahi struktur bahasa dalam wacana, termasuk elemen-elemen bahasa seperti klausa, kalimat, dan paragraf digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih besar (Halliday, 1989). Ini dapat membantu pemahaman bagaimana struktur bahasa mencerminkan struktur pemikiran seseorang dalam wacana.

Teks merupakan basis pembelajaran bahasa Indonesia di setiap jenjang (Arnawa, 2021). Pendekatan linguistik sistemik fungsional (LSF) dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran analisis teks di SMA/SMK. Pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam pembelajaran genre teks pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka Belajar (Agustina, 2017). Linguistik sistemik fungsional, dikembangkan oleh Michael Halliday (1989), memberikan fokus pada hubungan antara struktur bahasa dan fungsi sosialnya. Pembelajaran analisis teks di

sekolah dapat diarahkan melalui pemahaman bahwa teks merupakan komunikasi sosial. Di dalam teks, terdapat fitur-fitur linguistik, peristiwa sosial, dan konteks, komponen-komponen tersebut memiliki hubungan yang erat (Halliday, 1989). Analisis teks tidak dapat dilakukan secara terpisahkan. Pemahaman makna teks secara utuh harus dilakukan dengan menghubungkan komponen bahasa (struktur bahasa) dengan konteks situasi yang melatarbelakangi teks.

Penelitian tentang wacana politik dengan berbagai pendekatan linguistik sudah banyak dilakukan, terlebih lagi dengan menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional (LSF). Faradi (2015) melakukan penelitian “*Kajian Modalitas Linguistik Fungsional Sistemik pada Teks Debat Capres-Cawapres Pada Pilpres 2014-2019 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Wacana di Sekolah*,” penelitian ini menunjukkan hasil wacana visi misi capres-cawapres berdasarkan analisis modalitas teks debat yang ditawarkan oleh pasangan JW–JK lebih besar daripada pasangan PS–HR. Frekuensi modalitas dalam wacana pidato ini berdampak dengan kemenangan yang diraih oleh pasangan JW–JK pada pesta demokrasi Pilpres RI 2014-2019. Modalitas menurut Halliday dibagi menjadi dua, yaitu modalisasi dan modulasi. Octaviyanti dan Nurlela (2020) melakukan penelitian “*Analisis Modalitas Pada Teks Pidato Prabowo Soal Tampang Boyolali dan Masalah Ekonomi Kajian Linguistik Fungsional Sistemik*,” penelitian ini menunjukkan bahwa modalitas yang dominan muncul dalam teks pidato Prabowo adalah probabilitas dengan frekuensi tinggi yang memiliki makna kepastian atas pernyataan dalam teks. Amrullah, dkk (2020) melakukan penelitian dengan judul “*Modalitas dalam Teks Berita Hoaks: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional*,” penelitian ini menunjukkan bahwa modalitas ‘kemungkinan’ dominan digunakan dalam berita hoaks yang mengindikasikan ketidakpastian sebuah berita. Kusumawardani dan Laksana (2020) melakukan penelitian “*Sistem Transitivitas Dalam Teks Pidato Pelantikan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo*” menunjukkan bahwa terdapat lima proses dalam system transitivitas pidato Joko Widodo, yaitu proses material, proses mental, proses relasional, proses verbal, dan proses tingkah laku.

Penelitian-penelitian sejenis di atas memang sama-sama mengkaji wacana menggunakan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), namun unsur *novelty* yang nampak jelas dalam penelitian ini adalah sumber wacana politik yang digunakan relatif baru, yaitu dari Gibran Rakabuming. Penelitian ini juga tidak hanya mengkaji wacana dari aspek modalitas tetapi mencoba membedah relasi transitivitas dan konteks situasionalnya. Dengan demikian, diharapkan memperoleh titik temu hubungan sebuah struktur wacana dengan konteks situasionalnya dalam kerangka membongkar pemikiran-pemikiran Gibran Rakabuming dalam wacana politik yang disampaikan saat deklarasi Capres-Cawapres 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis bersumber dari pidato Gibran saat deklarasi Capres-Cawapres yang ditayangkan di kanal youtube Kompas TV. Data dikumpulkan dengan teknik simak yang dibantu juga dengan teknik pencatatan (Sudaryanto, 1993; Djajasudarma, 1993). Ada tiga data yang dianalisis, yaitu data transitivitas, bentuk modalitas, dan konteks situasional dalam pidato Gibran Rakabuming saat deklarasi Capres-Cawapres. Data yang sudah terkumpul melalui teknik simak dan catat ini dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memiliki beberapa langkah operasional, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Sugiono, 2012). Mula-mula data direduksi melalui proses pengidentifikasian. Hal itu kemudian diikuti dengan pengklasifikasian dan penafsiran menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional (LSF). LSF mengkaji wacana tidak hanya pada tata bahasa saja, tetapi mencakup seluruh kompleksitas semiotik bahasa dalam konteks sosial (Gusnawaty et al., 2017). Dalam pendekatan linguistik sistemik fungsional (LSF) terdapat teori transitivitas (partisipan, proses, dan sirkumstansi), fungsi pertukaran terdiri atas modus (mood) dan modalitas, dan konteks situasional yang dapat digunakan untuk mengetahui maksud atau makna sebuah wacana pidato yang disampaikan oleh Gibran. Data yang sudah melalui proses analisis dengan

pendekatan LSF disajikan secara deskriptif kualitatif. Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan simpulan dari hasil temuan pada proses penyajian data (Moleong, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana dalam pidato Gibran saat deklarasi Capres dan Cawapres menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional difokuskan pada metabahasa yang terdiri atas, aspek transitivitas, modalitas, modus (mood), dan konteks situasional. Selain itu, dikaji juga aspek relevansinya dalam pembelajaran analisis teks di SMA/SMK.

Aspek Transitivitas Pidato Gibran dalam Deklarasi Capres-Cawapres 2024

Dalam Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), transitivitas adalah salah satu konsep yang digunakan untuk mengategorikan peran unsur-unsur dalam kalimat. Linguistik Sistemik Fungsional adalah pendekatan linguistik yang membedakan fungsi unsur-unsur dalam kalimat berdasarkan partisipan, proses, dan sirkumstansi. Ketransitifan suatu klausa dapat diukur jika dilihat dari sudut semantik dan gramatikalnya (Oktaviani, dkk., 2017). Halliday & Matthiessen (2004) memandang transitivitas sebagai aspek semantik yang mencerminkan hubungan antara pelaku (agen) dan yang dikenai (proses atau pengaruh) dalam suatu kalimat. Konsep ini melibatkan analisis makna dan peran semantik dari elemen-elemen kalimat. Menurut Adisaputra (2008) proses mampu menentukan jumlah dan kategori partisipan, serta menentukan sirkumstansi yang secara tidak langsung berkaitan dengan probabilitas. Jenis proses dalam aspek transitivitas terdiri dari enam, yaitu proses material, proses mental, proses relasional, proses verbal, proses behavioral, dan proses eksistensial. Bentuk proses dalam transitivitas yang paling dominan digunakan dalam wacana pidato Gibran adalah aspek material dan mental. Proses material dalam sebuah wacana merujuk pada tindakan atau kegiatan yang melibatkan perubahan materi atau substansi fisik (Musrichah, dkk., 2021). Penggunaan proses material dapat memberikan rincian atau penjelasan lebih lanjut mengenai kegiatan fisik yang terjadi. Hal ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap tindakan konkret yang sudah dilakukan.

“Yang saya hormati Ketum Gerindra Calon Presiden Pak Prabowo.”

<i>Yang</i>	<i>saya</i>	<i>hormati</i>	<i>Ketum Gerindra Calon Presiden Pak Prabowo</i>
	<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>	<i>Objek</i>
	<i>Partisipan (aktor)</i>	<i>Proses mental</i>	<i>Partisipan (target)</i>

Dari aspek struktur kalimat, subjek dalam kalimat di atas adalah “saya” yang merupakan penutur atau orang yang berbicara dalam hal ini adalah Gibran. Predikat kalimat adalah “hormati” yang merupakan tindakan atau aktivitas menghormati yang dilakukan oleh penutur. “Ketum Gerindra Calon Presiden Pak Prabowo” adalah objek kalimat yang merupakan orang yang dihormati oleh subjek “saya” (Gibran). Dari aspek transitivitas, proses utama dalam kalimat adalah “saya hormati” (*i respect*) yang merepresentasikan tindakan penghormatan atau rasa menghormati si penutur “saya” (Gibran) kepada Pak Prabowo. Partisipan utamanya adalah “Ketum Gerindra Calon Presiden Pak Prabowo” ini merupakan objek atau target dari tindakan penghormatan. Sirkumstansi tidak nampak secara eksplisit dalam kalimat di atas.

Mood merujuk pada jenis pernyataan yang digunakan dalam kalimat, mood berjenis deklaratif atau pernyataan. Ini digunakan untuk memberikan pernyataan yang bersifat informatif atau mengilustrasikan sesuatu sebagai fakta. Kalimat ini menciptakan sebuah residu berupa penghormatan dan pengakuan terhadap “Ketum Gerindra Calon Presiden Pak Prabowo” residu mengacu tema utama kalimat, yaitu penghormatan kepada seseorang.

“Tenang saja Pak Prabowo, tenang saja Pak.”

<i>2a.</i>	
<i>Tenang saja</i>	<i>Pak Prabowo</i>



<i>Predikat</i>	<i>Subjek</i>
<i>Proses relasional</i>	<i>Partisipan</i>
<i>2.b</i>	
<i>tenang saja</i>	<i>Pak.</i>
<i>Predikat</i>	<i>Subjek</i>
<i>Proses relasional</i>	<i>Partisipan</i>

Subjek pada kalimat **2a** tidak diungkapkan secara eksplisit, tetapi bisa dianggap bahwa subjek adalah Pak Prabowo yang merupakan orang yang diinstruksikan. Predikat dalam kalimat adalah “Tenang saja” yang merupakan perintah atau instruksi untuk tetap tenang. Dari aspek transitivitas, “Tenang saja” merupakan proses relasional. Ini adalah bentuk tindakan atau instruksi yang diberikan oleh penutur kepada “Pak Prabowo” untuk tetap tenang. Partisipan utama dalam kalimat adalah “Pak Prabowo” yang merupakan orang menerima instruksi. Sirkumstansi tidak diungkapkan secara eksplisit dalam kalimat, namun dapat diprediksi melibatkan konteks situasi di mana instruksi itu disampaikan, yakni pada saat deklarasi Capres-Cawapres. Kalimat yang disampaikan mengungkapkan mood imperatif yang digunakan untuk memberikan perintah, instruksi, atau nasihat. Penutur (Gibran) memberikan perintah kepada “Pak Prabowo” untuk tenang. Residu adalah instruksi itu sendiri, yaitu “Tenang saja.” Residu merupakan tema utama kalimat.

Pada kalimat **2b**, subjek tidak diungkapkan secara eksplisit, namun dapat dianggap bahwa subjeknya adalah “Pak” yang merupakan orang yang diinstruksikan. Predikat pada kalimat adalah “Tenang saja” yang merupakan perintah atau instruksi. Dari aspek transitivitas, “Tenang saja” merupakan proses relasional. Ini merupakan instruksi kepada “Pak” (dalam hal ini adalah Prabowo) untuk tenang saja. Partisipan utama adalah “Pak” yang mendapatkan instruksi. Dalam konteks ini, “Pak” adalah subjek dari perintah “Tenang saja.”

Mood merupakan jenis imperatif yang digunakan untuk memberikan perintah, instruksi, atau nasihat. Penutur (Gibran) memberikan perintah kepada “Pak” (dalam hal ini Pak Prabowo) untuk tenang. Residu adalah instruksi itu sendiri, yaitu “Tenang saja.” Residu merupakan tema utama kalimat.

“Saya sudah ada di sini.”

<i>Saya</i>	<i>sudah ada</i>	<i>di sini</i>
<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>	<i>Keterangan tempat</i>
<i>Partisipan</i>	<i>Proses material</i>	<i>Sirkumstansi tempat</i>

Subjek kalimat ini adalah “Saya” (Gibran) yang merupakan orang atau entitas yang sedang berbicara. Predikat pada kalimat adalah “sudah ada” yang menggambarkan tindakan atau keadaan yang terjadi. “Sudah” menunjukkan waktu lampau dan “ada” menggambarkan keadaan. Kata “di sini” menunjukkan keterangan tempat (dalam konteks ini ada di Arena, Gelora Bung Karno, Jakarta). Dari perspektif transitivitas, “sudah ada” merupakan proses relasional yang menggambarkan eksistensi atau keberadaan subjek di lokasi tertentu, yaitu “di sini.” Partisipan dalam kalimat di atas adalah “Saya.” Sedangkan, sirkumstansi dalam kalimat adalah “di sini.” Ini merupakan informasi tambahan yang memberikan konteks lokasi di mana subjek berada. Sirkumstansi juga memberikan informasi tambahan tentang tempat di mana proses eksistensial terjadi.

Kalimat ini mengungkapkan mood deklaratif. Mood deklaratif digunakan untuk menyatakan fakta atau pernyataan. Dalam hal ini, penutur menyampaikan fakta bahwa dia sudah ada di sini (di Arena, Gelora Bung Karno, Jakarta). Residu ini mencerminkan tema utama atau pesan yang ingin disampaikan oleh penutur (Gibran), yaitu bahwa dia sudah berada di lokasi.

“Kita semua meyakini program-program yang sudah berjalan sudah membawa Indonesia ke pintu gerbang kemajuan.”

<i>Kita semua</i>	<i>menyakini</i>	<i>program-program</i>	<i>yang sudah berjalan</i>	<i>ke pintu gerbang kemajuan</i>
<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>	<i>Objek</i>	<i>Keterangan waktu</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Partisipan</i>	<i>Proses mental</i>		<i>Sirkumstansi waktu</i>	<i>Sirkumstansi tempat</i>

Subjek kalimat di atas adalah “Kita semua” yang merujuk kepada orang-orang atau kelompok yang sedang berbicara. Predikat adalah “meyakini” yang menggambarkan tindakan keyakinan atau pendapat yang diungkapkan oleh subjek terhadap sesuatu. “Program-program” merupakan objek yang merujuk apa yang dipercayai atau diyakini oleh subjek. Objek ini dihubungkan dengan kata ganti “yang.” Ada dua keterangan dalam kalimat di atas, yaitu “yang sudah berjalan” mengacu pada program-program yang sudah ada dan sedang berjalan. Ini memberikan informasi tentang status program-program tersebut. Keterangan lainnya pada kalimat “ke pintu gerbang kemajuan.” Keterangan ini memberikan informasi tentang hasil dari keyakinan subjek yang menunjukkan bahwa subjek percaya program-program tersebut telah membawa Indonesia maju.

Dari perspektif transitivitas, “meyakini” merupakan proses mental dalam kalimat. Proses “meyakini” menggambarkan keyakinan atau pendapat yang diungkapkan oleh subjek. Partisipan utama dalam kalimat adalah “Kita semua” yang merujuk pada aktor/ orang/ kelompok yang sedang berbicara. Sirkumstansi pada kalimat ini ada dua, yaitu “yang sudah berjalan” mengacu pada waktu program-program telah berjalan. Sirkumstansi berikutnya adalah “ke pintu gerbang kemajuan” yang merujuk pada indikasi bahwa subjek percaya program-program tersebut telah membawa kemajuan bagi Indonesia.

Kalimat di atas mengungkapkan mood deklaratif. Mood deklaratif menyatakan keyakinan bahwa program-program telah berhasil membawa Indonesia menuju pintu gerbang kemajuan. Sedangkan, residu dalam kalimat adalah pernyataan utama dari kalimat, yaitu keyakinan. Residu ini mencerminkan tema utama atau pesan yang ingin disampaikan oleh penutur (dalam konteks ini Gibran) dari dampak positif dari program-program pemerintah.

“Tugas kita sekarang melanjutkan dan menyempurnakan hal-hal yang terkait anak-anak muda, generasi milenial, generasi Z, dan jangan lupa para santri.”

<i>Tugas kita</i>	<i>Sekarang</i>	<i>Melanjutkan dan menyempurnakan</i>	<i>hal-hal yang terkait anak-anak muda, generasi milenial, generasi Z</i>	<i>dan jangan lupa para santri</i>
<i>Subjek</i>	<i>Keterangan waktu</i>	<i>Predikat</i>	<i>Objek</i>	<i>Pelengkap</i>
<i>Partisipan</i>	<i>Sirkumstansi waktu</i>	<i>Proses material</i>	<i>Partisipan</i>	<i>Proses mental</i>

Subjek kalimat di atas adalah “Tugas kita” yang merujuk pada tindakan atau tanggung jawab yang harus dilakukan. Unsur predikat “melanjutkan dan menyempurnakan” yang merepresentasikan tindakan yang harus dilakukan dalam tugas tersebut. Objek pada kalimat adalah “hal-hal yang berkaitan dengan anak-anak muda” yang mencakup berbagai aspek atau inisiatif yang berkaitan dengan anak muda. Sedangkan, unsur keterangan dalam kalimat adalah “sekarang” yang memberikan informasi waktu pelaksanaan tugas atau tanggung jawab yang disampaikan oleh subjek (dalam konteks ini Gibran beserta pihak koalisinya).

Aspek transitivitas dalam kalimat di atas mencakup proses, partisipan, dan sirkumstansi. Aspek proses dalam kalimat di atas ada dua, yaitu “melanjutkan,” “menyempurnakan,” dan “jangan lupa.” Kata “melanjutkan” dan “menyempurnakan” disebut dengan proses material. Sedangkan, “jangan lupa” jenis proses mental. Kata “melanjutkan” merupakan proses material yang merepresentasikan perbuatan untuk meneruskan hal-hal yang sudah ada atau sedang berjalan. Sedangkan, “menyempurnakan” merupakan proses material yang merepresentasikan tindakan untuk memperbaiki atau peningkatan kinerja yang telah dilakukan. “Jangan lupa” proses mental yang menyatakan perintah untuk tidak melupakan para santri. Partisipan utama dalam kalimat ini adalah “kita” yang merupakan subjek yang bertanggung jawab untuk “melanjutkan” dan

“menyempurnakan.” Sirkumstansi dalam kalimat adalah “sekarang” yang merujuk pada informasi tentang waktu pelaksanaan tugas atau tindakan “melanjutkan” dan “menyempurnakan”. Ini mengindikasikan bahwa tugas tersebut harus dilakukan pada waktu saat ini.

Kalimat di atas mengungkapkan mood imperatif. Mood imperatif digunakan untuk memberikan perintah atau instruksi. Kalimat ini berfungsi sebagai perintah atau instruksi kepada pendengar (dalam konteks ini koalisi Indonesia Bersatu) untuk melakukan tugas “melanjutkan,” “menyempurnakan,” dan jangan melupakan para santri. Residu dalam kalimat di atas adalah tugas yang harus dilakukan, yaitu “melanjutkan” dan “menyempurnakan” hal-hal yang terkait anak-anak muda, generasi milenial, generasi Z, dan perintah untuk tidak melupakan para santri. Residu ini mencerminkan tema utama atau pesan yang ingin disampaikan oleh “kita” (pihak koalisi Indonesia Bersatu).

“Pasti kita dukung penuh”

<i>Pasti</i>	<i>Kita</i>	<i>Dukung</i>	<i>Penuh</i>
<i>Keterangan tentu</i>	<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>	<i>Keterangan kuantitas</i>
	<i>Partisipan</i>	<i>Proses mental</i>	

Unsur subjek kalimat di atas adalah “kita” yang merujuk kepada orang atau suatu kelompok yang memberikan dukungan. Predikat adalah “dukung” yang menggambarkan tindakan dukungan. Kalimat ini tidak memiliki objek secara eksplisit. Dalam konteks ini, objek bisa diketahui dari konteks pembicaraan sebelumnya atau dari konteks situasional. Sedangkan unsur keterangan adalah “pasti” yang merujuk pada kepastian atau keyakinan terhadap pernyataan dukungan.

Aspek transitivitas pada kalimat mencakup proses dan partisipan, sedangkan sirkumstansi tidak nampak secara eksplisit. Proses utama kalimat adalah “dukung” yang menggambarkan tindakan atau dukungan. Partisipan utama dalam kalimat adalah “kita” yang menjadi subjek yang memberikan dukungan.

Kalimat di atas mengungkapkan mood indikatif. Mood indikatif digunakan untuk menyatakan fakta atau kejadian yang sesungguhnya terjadi. Residu dalam kalimat ini adalah “dukung penuh”. Residu ini mencerminkan pesan utama atau pernyataan yang ingin disampaikan, yaitu bahwa subjek memberikan dukungan penuh. Kalimat ini tidak menyertakan objek yang spesifik karena fokusnya hanya pada tindakan dukungan.

“Kita butuh generasi muda yang handal, generasi muda yang tangguh, generasi muda yang memiliki komitmen kebangsaan.”

<i>Kita</i>	<i>Butuh</i>	<i>generasi muda yang handal, generasi muda yang tangguh, generasi muda yang memiliki komitmen kebangsaan</i>
<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>	<i>Objek</i>
<i>Partisipan</i>	<i>Proses material</i>	<i>Partisipan</i>

Dalam kalimat ini, subjek (“kita”) menyatakan kebutuhan (yang merupakan unsur predikat kalimat) untuk memiliki ketiga kelompok generasi muda: yang handal, yang tangguh, dan yang memiliki komitmen kebangsaan. Objeknya adalah ketiga kelompok generasi muda tersebut, dan tidak ada keterangan yang eksplisit dalam kalimat ini. Kalimat ini menggambarkan apa yang dibutuhkan oleh subjek, yaitu generasi muda yang handal, yang tangguh, dan berkomitmen terhadap kebangsaan. Dalam ketiga pernyataan ini, pernyataan pertama menggunakan proses “butuh” untuk menyatakan kebutuhan atau keinginan subjek (“kita”) terhadap generasi muda yang handal. Pernyataan kedua dan ketiga adalah pernyataan deskriptif yang menggambarkan sifat yang diinginkan pada generasi muda, yaitu tangguh dan memiliki komitmen kebangsaan. Kedua pernyataan tersebut tidak mengandung

predikat yang eksplisit atau sirkumstansi yang spesifik. Pernyataan ini menggambarkan apa yang diharapkan dari generasi muda.

Dalam konteks ini, pernyataan-pertanyaan tersebut berada dalam mood indikatif yang mengekspresikan pernyataan fakta atau kenyataan. Mereka menggambarkan apa yang diinginkan atau diharapkan oleh subjek ("kita") dalam generasi muda. Residu dalam konteks ini tidak selalu ada karena pernyataan tersebut lebih bersifat deskriptif, dan tidak selalu merinci tindakan atau tindakan yang spesifik. Pernyataan ini lebih menunjukkan aspirasi atau harapan terhadap generasi muda yang diinginkan.

"Untuk itu saya mohon Pak Prabowo, saya ingin membocorkan beberapa program unggulan."

8. a			
<i>Untuk itu</i>	<i>Saya</i>	<i>mohon</i>	<i>Pak Prabowo,</i>
<i>Keterangan</i>	<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>	<i>Objek</i>
<i>Sirkumstansi cara</i>	<i>Partisipan</i>	<i>Proses mental</i>	<i>Partisipan</i>
8. b			
<i>saya</i>	<i>ingin membocorkan</i>	<i>beberapa program unggulan</i>	
<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>	<i>Objek</i>	
<i>Partisipan</i>	<i>Proses mental</i>	<i>Partisipan (pasif)</i>	

Kalimat **8.a** memiliki subjek "saya" yang melakukan tindakan permohonan (predikat) kepada Pak Prabowo (objek). Frase "Untuk itu" adalah keterangan yang memberikan alasan atau tujuan dari tindakan yang diungkapkan dalam kalimat. Dalam konteks ini, "untuk itu" menunjukkan alasan atau tujuan dari permohonan yang diajukan oleh subjek "saya." Dari perspektif transitivitas, kalimat **8.a** terdapat aspek proses, partisipan, dan sirkumstansi. Proses utama dalam kalimat adalah "mohon" yang merupakan tindakan permohonan yang dilakukan oleh "saya" (partisipan) kepada "Pak Prabowo" (partisipan). Sedangkan frase "Untuk itu" adalah sirkumstansi yang memberikan alasan atau tujuan dari tindakan mohon dari subjek.

Kalimat ini berada dalam mood imperatif, yang digunakan untuk memberikan perintah, permintaan, atau nasihat. Dalam konteks ini, subjek "saya" meminta atau memberikan permohonan kepada "Pak Prabowo," sehingga kalimat ini berada dalam mood imperatif.

Kalimat **8.b** memiliki subjek "saya" yang melakukan tindakan atau perbuatan "ingin membocorkan" (predikat) "beberapa program unggulan" (objek). Kalimat **8.b** dari aspek transitivitas terdapat aspek proses dan partisipan. Proses utama dalam kalimat adalah "membocorkan" yang merupakan tindakan yang diinginkan oleh subjek "saya." Tindakan ini mengacu pada pengungkapan atau pemberian informasi yang mungkin sebelumnya tidak diketahui secara umum. Partisipan dalam kalimat **8.b** adalah "saya" dan "beberapa program unggulan" adalah partisipan yang menjadi objek dari tindakan "membocorkan," karena ini adalah informasi yang ingin diungkapkan.

Kalimat ini berada dalam mood *indikatif*, yang digunakan untuk menyatakan kenyataan atau fakta. Dalam hal ini, subjek "saya" menyatakan keinginannya untuk melakukan tindakan "membocorkan beberapa program unggulan." Residu dalam kalimat ini mencakup keinginan subjek "saya" untuk mengungkapkan atau memberikan informasi tentang beberapa program unggulan. Keinginan ini mencerminkan motivasi atau alasan di balik tindakan yang diinginkan. Residu dapat mencakup harapan bahwa tindakan ini akan memberikan manfaat atau hasil yang diinginkan.

"Dana Abadi Pesantren ini adalah mandat dari Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019."

<i>Dana abadi pesantren ini</i>	<i>adalah mandat dari</i>	<i>Undang-undang Nomor 18 tahun 2019</i>
<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>	<i>Objek</i>

Partisipan	Proses relasional	Partisipan
------------	-------------------	------------

Kalimat tersebut di atas memiliki subjek "Dana Abadi Pesantren ini" yang menggambarkan entitas yang menjadi perhatian, predikat "adalah mandat dari" yang menjelaskan hubungan antara subjek dan objek, dan objek "Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019" yang menerima mandat atau kewajiban dari subjek. Proses dalam kalimat ini adalah "adalah mandat dari". Ini adalah hubungan yang mengindikasikan kewajiban atau mandat yang dimiliki oleh subjek terhadap objek. Proses ini merupakan tindakan atau hubungan yang terjadi dalam kalimat. Partisipan "Dana abadi pesantren" dan "Undang-undang Nomor 18 tahun 2019."

Mood kalimat di atas digunakan untuk mengkomunikasikan pernyataan fakta, di mana subjek (Dana Abadi Pesantren ini) dinyatakan sebagai sesuatu yang "adalah" atau menjadi mandat dari Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019. Mood ini adalah mood deklaratif, yang digunakan untuk membuat pernyataan atau menyatakan fakta. Residu dalam kalimat ini adalah "Dana Abadi Pesantren ini adalah mandat dari Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019." Ini adalah bagian yang memberikan informasi mengenai subjek (Dana Abadi Pesantren ini) dan hubungannya dengan objek (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019). Residu ini menjelaskan bahwa subjek adalah penerima mandat dari objek.

"Sekarang kita sudah ada KUR, sudah ada yang namanya kredit mekar, sudah ada namanya wakaf mikro."

<i>Sekarang</i>	<i>Kita</i>	<i>sudah ada</i>	<i>Objek</i>	<i>namanya kredit meka</i>	<i>namanya wakaf mikro.</i>
<i>Keterangan</i>	<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>	<i>Objek</i>	<i>Objek</i>	<i>Objek</i>
<i>Sirkumstansi</i>	<i>Partisipan</i>	<i>Proses</i>	<i>Partisipan</i>	<i>Partisipan</i>	<i>Partisipan</i>
<i>waktu</i>	<i>(agen)</i>	<i>material</i>	<i>(penerima)</i>	<i>(penerima)</i>	<i>(penerima)</i>

Jadi, dalam kalimat di atas, subjek "kita" merujuk pada pembicara atau kelompok orang yang berbicara, predikat "sudah ada" mengindikasikan bahwa berbagai program seperti KUR, kredit mekar, dan wakaf mikro (objek) telah menjadi tersedia atau ada. Keterangan "sekarang" mengindikasikan waktu atau saat terjadinya pernyataan tersebut. Dari perspektif transitivitas, terdapat aspek proses, partisipan, dan sirkumstansi. Kalimat ini memiliki proses "sudah ada" yang menjelaskan bahwa berbagai program seperti KUR, kredit mekar, dan wakaf mikro telah menjadi tersedia atau ada. Partisipan melibatkan pelaku (kita) dan penerima (KUR, kredit mekar, wakaf mikro), dan sirkumstansi "sekarang" memberikan informasi tentang waktu atau saat terjadinya pernyataan tersebut.

Mood dalam kalimat ini adalah deklaratif, yang digunakan untuk membuat pernyataan atau menyatakan fakta. Mood deklaratif umumnya digunakan untuk mengkomunikasikan informasi atau fakta. Dalam kalimat ini, pembicara menggunakan mood deklaratif untuk menyampaikan informasi tentang KUR, kredit mekar, dan wakaf mikro. Residu kalimat di atas menjelaskan bahwa subjek (kita) sudah memiliki atau telah tersedia berbagai program seperti KUR, kredit mekar, dan wakaf mikro pada waktu sekarang.

"Nanti akan kami tambahkan lagi kredit start-up milenial, ini untuk bisnis-bisnis para milenial yang berbasis inovasi dan teknologi."

<i>11.a</i>				
<i>Nanti akan</i>	<i>kami</i>	<i>tambahkan</i>	<i>lagi</i>	<i>kredit start-up milenial</i>
<i>Keterangan</i>	<i>subjek</i>	<i>predikat</i>	<i>pelengkap</i>	<i>objek</i>
<i>Sirkumstansi</i>	<i>partisipan</i>	<i>Proses material</i>		<i>partisipan</i>
<i>waktu</i>				
<i>11.b</i>				
<i>ini untuk bisnis-bisnis para milenial yang berbasis inovasi dan teknologi.</i>				
<i>pelengkap</i>				

Sirkumstansi penjelasan

Kalimat **11.a** di atas memiliki subjek "kami" yang akan melakukan tindakan, predikat "akan tambahkan" yang menjelaskan tindakan yang akan dilakukan terhadap objek "kredit start-up milenial," keterangan "Nanti" yang memberikan informasi tentang waktu, dan pelengkap "lagi" yang menunjukkan bahwa ini adalah penambahan tambahan dari kredit start-up milenial. Sedangkan, kalimat **11.b** di atas hanya terdiri atas pelengkap "ini untuk bisnis-bisnis para milenial yang berbasis inovasi dan teknologi."

Dari perspektif transitivitas, proses dalam kalimat ini adalah "tambahkan." Ini adalah tindakan atau proses yang dilakukan oleh subjek terhadap objek. "Kami" adalah partisipan/pelaku atau agen yang melakukan tindakan "tambahkan." Dalam konteks ini, "kami" merujuk kepada kelompok orang atau entitas yang akan menambahkan kredit start-up milenial. "Kredit start-up milenial" adalah objek yang akan menerima tindakan "tambahkan." Sirkumstansi "Nanti" mengindikasikan waktu tindakan, dan "lagi" menunjukkan bahwa ini adalah penambahan tambahan dari kredit start-up milenial. Kalimat **11.b** memiliki sirkumstansi yang menjelaskan tujuan atau penggunaan bisnis-bisnis milenial yang berfokus pada inovasi dan teknologi.

Mood dalam kalimat ini adalah futuristik atau mendatang, yang mengindikasikan bahwa tindakan akan terjadi di masa yang akan datang. Pembicara menggunakan mood futuristik untuk menyatakan rencana atau tindakan yang akan dilakukan nanti. Residu dalam kalimat di atas adalah "akan kami tambahkan lagi kredit start-up milenial." Residu ini merinci bahwa subjek ("kami") akan melakukan tindakan "menambahkan lagi" terhadap objek "kredit start-up milenial."

"Sekarang kita sudah ada KIS, Kartu Indonesia Pintar, ada PKH."

<i>Sekarang</i>	<i>Kita</i>	<i>sudah ada</i>	<i>KIS, Kartu Indonesia Pintar, PKH</i>
<i>Keterangan</i>	<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>	<i>Objek</i>
<i>Sirkumstansi waktu</i>	<i>Partisipan</i>	<i>Proses material</i>	<i>Partisipan</i>

Kalimat tersebut di atas memiliki subjek "kita" merujuk kepada kelompok orang yang menjadi pemilik atau penerima dari hal-hal yang disebutkan dalam kalimat, predikat "sudah ada" mengindikasikan bahwa objek berbagai program seperti "KIS, Kartu Indonesia Pintar, dan PKH" telah tersedia atau ada. Keterangan "sekarang" mengindikasikan waktu atau saat terjadinya pernyataan tersebut.

Dari analisis transitivitas, kalimat di atas menggunakan proses "ada" untuk menyatakan bahwa program-program seperti KIS, Kartu Indonesia Pintar, dan PKH telah tersedia atau ada. Partisipan melibatkan penerima (program-program tersebut), sementara sirkumstansi "sekarang" memberikan informasi tentang waktu terjadinya pernyataan tersebut.

Mood dalam kalimat ini adalah deklaratif, yang digunakan untuk membuat pernyataan atau menyatakan fakta. Mood deklaratif umumnya digunakan untuk mengkomunikasikan informasi atau fakta. Dalam kalimat ini, pembicara menggunakan mood deklaratif untuk menyampaikan informasi tentang keberadaan KIS, Kartu Indonesia Pintar, dan PKH. Residu dalam kalimat ini adalah: "Sekarang kita sudah ada KIS, Kartu Indonesia Pintar, ada PKH." Bagian ini memberikan rincian tentang apa yang sudah ada sekarang. Residu ini menjelaskan bahwa subjek "kita" (entitas yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam kalimat) memiliki atau telah menyediakan program-program seperti KIS, Kartu Indonesia Pintar, dan PKH pada saat sekarang.

"Nanti saya tambahkan lagi KIS Lansia."

<i>Nanti</i>	<i>Saya</i>	<i>tambahkan</i>	<i>lagi</i>	<i>Kis Lansia</i>
<i>Keterangan</i>	<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>	<i>Pelengkap</i>	<i>Objek</i>
<i>Sirkumstansi waktu</i>	<i>Sirkumstansi waktu</i>	<i>Proses material</i>		<i>Partisipan</i>

Struktur kalimat di atas terdiri atas, "saya" adalah subjek kalimat, yang merujuk kepada orang yang akan melakukan tindakan. Frase "akan tambah" adalah predikat yang mengindikasikan tindakan yang akan dilakukan oleh subjek terhadap objek. "KIS Lansia" adalah objek kalimat, yang merupakan entitas atau hal yang akan ditambahkan oleh subjek. "Nanti" adalah keterangan yang memberikan informasi tentang waktu atau saat terjadinya tindakan. Dalam konteks ini, "nanti" menunjukkan bahwa tindakan "tambahkan lagi" akan terjadi di masa mendatang. Frase "lagi" adalah pelengkap yang menunjukkan bahwa ini adalah penambahan tambahan dari KIS Lansia.

Analisis transitivitas kalimat di atas, terdapat aspek proses, partisipan, dan sirkumstansi. Kalimat ini menggunakan proses "tambahkan lagi" yang dijalankan oleh pelaku "saya" terhadap objek "KIS Lansia." Sirkumstansi "Nanti" mengindikasikan waktu tindakan, yaitu di masa mendatang. Mood dalam kalimat ini adalah futuristik atau mendatang, yang mengindikasikan bahwa tindakan "menambahkan lagi KIS Lansia" akan terjadi di masa yang akan datang. Pembicara menggunakan mood futuristik untuk menyatakan rencana atau tindakan yang akan dilakukan nanti. Residu dalam kalimat ini adalah: "Nanti saya tambahkan lagi KIS Lansia." Residu ini merinci bahwa subjek ("saya") akan melakukan tindakan "menambahkan lagi" terhadap objek "KIS Lansia."

"Kita ada satu lagi, tapi ini yang bawa biar istri saya saja."

<i>Kita</i>	<i>Ada</i>	<i>satu lagi</i>	<i>tapi yang bawa biar istri saya saja</i>
<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>	<i>Objek</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Partisipan</i>	<i>Proses material</i>	<i>Partisipan</i>	<i>Sirkumstansi penjelasan</i>

Kalimat ini memiliki struktur, subjek adalah "Kita," predikat adalah "Ada" untuk mengindikasikan keberadaan program tersebut, objek "satu lagi," dan keterangan "tapi ini yang bawa biar istri saya saja" adalah keterangan yang memberikan informasi tambahan tentang syarat atau kondisi penggunaan program tersebut. Kalimat ini mengindikasikan bahwa program tersebut hanya boleh dibawa oleh istri pembicara. Analisis kalimat berdasarkan transitivitasnya, yaitu "Ada" merupakan proses yang menunjukkan keberadaan atau eksistensi sesuatu. Partisipan dalam kalimat ada dua yaitu "Kita" sebagai partisipan aktor/ pelaku/ agen yang menyatakan keberadaan program. Partisipan berikutnya adalah "satu lagi" objek yang menjadi fokus pernyataan, merujuk kepada sesuatu yang ada atau akan ditambahkan. Sedangkan, sirkumstansi "tapi ini yang bawa biar istri saya saja" Kalimat ini memberikan sirkumstansi yang memberikan informasi tambahan tentang syarat atau kondisi penggunaan objek ("satu lagi"). Sirkumstansi ini mengindikasikan bahwa objek tersebut hanya boleh dibawa oleh istri pembicara.

Mood dalam kalimat ini adalah deklaratif, yang digunakan untuk membuat pernyataan atau menyatakan fakta. Mood deklaratif umumnya digunakan untuk mengkomunikasikan informasi atau fakta. Dalam kalimat ini, pembicara menggunakan mood deklaratif untuk menyatakan bahwa ada program tambahan. Residu dalam kalimat ini adalah: "Ada satu lagi, tapi ini yang bawa biar istri saya saja." Residu merinci bahwa program tersebut hanya boleh dibawa oleh istri pembicara. Ini memberikan informasi tambahan tentang program dan siapa yang memiliki hak untuk membawanya.

"Soalnya ini berhubungan dengan ibu dan anak."

<i>Soalnya</i>	<i>ini</i>	<i>berhubungan</i>	<i>ibu dan anak</i>
<i>Keterangan</i>	<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>	<i>Objek</i>
<i>Sirkumstansi penjelasan</i>	<i>Partisipan</i>	<i>Proses relasional</i>	<i>Partisipan</i>

Kata "ini" adalah subjek kalimat yang merujuk pada sesuatu yang sedang dibicarakan. Dalam konteks ini, "ini" merujuk pada topik atau masalah tertentu yang dibahas oleh Gibran. Predikat adalah "berhubungan", frase "ibu dan anak" adalah objek kalimat, yang merujuk pada entitas atau hubungan antara ibu dan anak. "Soalnya" adalah keterangan yang memberikan alasan atau penjelasan topik yang dibahas (subjek "ini") memiliki hubungan dengan "ibu dan anak" dan ini adalah alasan mengapa topik tersebut relevan atau penting.

Proses dalam kalimat ini adalah "berhubungan," partisipan dalam kalimat ada dua, yaitu "ini" dan "ibu dan anak". Sedangkan sirkumstansi adalah "Soalnya" yang memberikan alasan atau penjelasan mengapa subjek "ini" berhubungan dengan "ibu dan anak. Ini mengindikasikan bahwa ada suatu alasan atau motivasi di balik hubungan atau keterkaitan tersebut. Dalam kalimat ini, pembicara menggunakan mood deklaratif untuk menyatakan bahwa subjek "ini" memiliki hubungan dengan "ibu dan anak." Residu dalam kalimat ini adalah: "Soalnya ini berhubungan dengan ibu dan anak." Residu ini menyampaikan informasi tambahan tentang hubungan tersebut, memberikan alasan atau penjelasan.

"Kartu anak sehat untuk pencegahan stunting."

<i>Kartu anak sehat</i>	<i>untuk pencegahan</i>	<i>stunting</i>
<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>	<i>Objek</i>
<i>Partisipan pelaku/agen</i>	<i>Proses material</i>	<i>Partisipan</i>

Subjek bisa dianggap sebagai "Kartu anak sehat," yang merujuk kepada entitas atau program yang dibahas. Frase "untuk pencegahan" adalah predikat kalimat yang mengindikasikan tujuan atau maksud dari "Kartu anak sehat. Kata "stunting" adalah objek kalimat, yang merujuk kepada kondisi atau masalah yang hendak dicegah oleh "Kartu anak sehat."

Proses dalam kalimat ini adalah "untuk pencegahan," "Kartu anak sehat" berperan sebagai pelaku yang bertindak untuk tujuan pencegahan (proses "untuk pencegahan"), dengan objek yang menjadi fokus tindakan adalah "stunting." Mood dalam kalimat ini adalah deklaratif yang mengindikasikan berita atau informasi. Residu dalam kalimat ini adalah: "Kartu anak sehat untuk pencegahan stunting." Residu ini memberikan rincian tentang apa yang diinstruksikan.

"Bapak dan ibu sekalian, saya yakini keberlanjutan dan konsistensi adalah modal kita untuk melompat lebih jauh menuju Indonesia Emas. "

<i>Bapak dan ibu sekalian,</i>	<i>Saya</i>	<i>yakini</i>	<i>keberlanjutan dan konsistensi</i>	<i>adalah modal kita</i>	<i>untuk melompat lebih jauh menuju Indonesia Emas.</i>
<i>Keterangan</i>	<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>	<i>Objek</i>	<i>Pelengkap</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Partisipan penerima sekunder</i>	<i>Partisipan pelaku/agen</i>	<i>Proses mental</i>	<i>Partisipan</i>		<i>Sirkumstansi tujuan</i>

Kata "saya" adalah subjek kalimat yang merujuk kepada pembicara (dalam konteks ini Gibran). Kata "yakini" adalah predikat kalimat yang mengindikasikan tindakan keyakinan atau keyakinan pembicara. Frase "keberlanjutan dan konsistensi" adalah objek kalimat, yang merujuk kepada konsep atau sifat yang menjadi objek keyakinan pembicara. Aspek keterangan dalam kalimat ada dua, yaitu "Bapak dan ibu sekalian" dan "untuk melompat lebih jauh menuju Indonesia Emas." Frase "modal kita" adalah pelengkap yang merinci subjek "saya" dengan menyatakan bahwa keyakinan tersebut adalah modal yang dimiliki oleh kita semua.

Partisipan kalimat di atas adalah "saya" pelaku atau agen yang mengungkapkan keyakinan atau pandangan. Frase "keberlanjutan dan konsistensi" adalah partisipan yang menjadi fokus dari keyakinan atau pandangan pembicara. "Bapak dan ibu sekalian" adalah partisipan penerima sekunder yang menjadi target dari pernyataan. Proses dalam kalimat ini adalah "yakini," yang menunjukkan tindakan keyakinan atau pandangan. Sirkumstansi dalam kalimat ini adalah "untuk melompat lebih jauh menuju Indonesia Emas."

Kalimat ini menggunakan mood deklaratif untuk membuat pernyataan atau menyatakan keyakinan pembicara. Residu memberikan isi dari keyakinan tersebut dan menjelaskan bahwa "keberlanjutan dan konsistensi" adalah modal yang dimiliki oleh kita semua untuk mencapai tujuan "Indonesia Emas" dan "melompat lebih jauh."

“Saya mohon doanya agar semuanya lancar dan semoga perjalanan kita ke depan dapat dimudahkan.”

Saya	mohon	doanya	agar semuanya lancar dan perjalanan kita ke depan dapat dimudahkan
Predikat	Predikat	Objek	keterangan
Partisipan	Proses mental		Sirkumstansi

Kata “saya” adalah subjek kalimat, merujuk kepada pembicara yang sedang melakukan permohonan. Kata “mohon” adalah predikat kalimat, mengekspresikan tindakan permohonan doa kepada orang lain. Objek pada kalimat adalah “doanya”. Keterangan terdapat pada “agar semuanya lancar dan semoga perjalanan kita ke depan dapat dimudahkan”. Permohonan ini bertujuan agar segala hal berjalan lancar dan agar perjalanan ke depan menjadi lebih mudah.

Dalam analisis transitivitas kalimat di atas, terdapat proses, partisipan, dan sirkumstansi. Pembicara (saya) melakukan tindakan “mohon” untuk meminta “doanya” dari pihak lain. Pembicara juga menggunakan “semoga” untuk mengungkapkan harapannya terhadap segala sesuatu yang berjalan lancar dan perjalanan ke depan menjadi mudah. Sirkumstansi memberikan konteks dan tujuan dari permohonan dan harapan tersebut.

Kalimat di atas menggunakan mood imperatif dalam permohonan (“Saya mohon doanya”) dan mood subjunctive dalam ungkapan harapan (“semoga perjalanan kita ke depan dapat dimudahkan”). Residu memberikan rincian tentang tujuan dari permohonan tersebut dan harapan yang diungkapkan dalam kalimat.

Modalitas dalam Pidato Gibran saat Deklarasi Capres-Cawapres 2024

Teori modalitas menurut Alwi (1992) disebutkan terdapat empat jenis, yaitu epistemik, deontik, intensional, dan dinamik. Modalitas adalah konsep yang berkaitan dengan bagaimana pembicara mengungkapkan sikap, keyakinan, kepastian, atau intensitas dalam berbicara atau komunikasi (Alwi, 2000). Berdasarkan hasil pengkajian terhadap pidato yang dilakukan oleh Gibran saat deklarasi Capres-Cawapres 2023 terdapat beberapa data modalitas yang ditemukan, yaitu epistemik, deontik, intensional, dan dinamik. Di bawah ini, disajikan tabel intensitas kemunculan penggunaan jenis modalitas dalam pidato Gibran.

Tabel 01. Frekuensi Kemunculan Jenis Modalitas dalam Pidato Gibran saat Deklarasi Capres-Cawapres 2024

No	Modalitas	Penanda modalitas	Kemunculan	Frekuensi
1	Epistemik	sudah ada	7	25%
		meyakini	2	8%
		pasti	1	3%
		ini adalah	1	3%
		ada satu lagi	1	3%
		ini berhubungan	1	3%
Jumlah			13	48%
2	Intensional	kita butuh	1	3%
		saya mohon	2	8%
		saya ingin	1	3%
		akan kami tambahkan	2	8%
		untuk pencegahan	1	3%
		Semoga	1	3%
Jumlah			8	30%
3	Deontik	tenang saja	2	8%
		tugas kita sekarang	1	3%
		dukung penuh	1	3%

		<i>biar istri saya saja</i>	1	3%
<i>Jumlah</i>			5	17%
4	<i>Dinamik</i>	<i>melanjutkan</i>	1	3%
		<i>menyempurnakan</i>	1	3%
<i>Jumlah</i>			2	6%
<i>Total Keseluruhan</i>			28	100%

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa modalitas epistemik yang paling dominan muncul, yaitu 13 data. Modalitas intensional memiliki jumlah kemunculan 8 data, modalitas deontik jumlah kemunculannya 5 data, dan yang terkecil jumlah kemunculannya adalah modalitas dinamik, yaitu 2 data. Bentuk modalitas keyakinan atau kepastian sangat dominan muncul dalam pidato Gibran. Pengulangan beberapa frase seperti “sudah ada” (dengan jumlah kemunculan 7 kali) merepresentasikan keyakinan Gibran terhadap program-program dari pemerintahan Presiden Jokowi sudah berjalan dengan baik bagi rakyat sehingga layak dan pantas dilanjutkan. Tidak ada sedikit pun keraguan dari pidato deklarasi yang disampaikan oleh Gibran dihadapan publik. Hal ini menunjukkan keyakinan dan kepastiannya untuk maju menjadi Cawapres mendampingi Capres dari koalisi Indonesia Maju, yakni Prabowo Subianto. Modalitas epistemik pada data di atas membahas sejauh mana Gibran menganggap suatu informasi sebagai sesuatu yang mungkin atau pasti terjadi. Fungsi modalitas epistemik melibatkan nuansa atau sikap epistemologis pembicara terhadap informasi yang disampaikan (Halliday & Matthiessen, 2004). Dalam sebuah pidato, aspek modalitas epistemik akan muncul secara dominan digunakan untuk menyatakan sejauh mana pembicara menyatakan sikap dan keyakinan atas kebenaran suatu pernyataan (Kramadanu, dkk., 2022). Cara pembicara meyakinkan dan mempersuasi audiens dalam sebuah wacana pidato dapat dilakukan dengan konstruksi bahasa yang mengandung modalitas epistemik (Syartanti, 2020).

Modalitas intensional berupa pengharapan dan keinginan juga beberapa kali muncul dalam pidato deklarasi Gibran. Pengharapan yang disampaikan oleh Gibran berhubungan dengan doa, restu, dan dukungan dari koalisi dan rakyat terkait dengan keputusannya menerima pinangan mendampingi Prabowo Subianto. Modalitas intensional keinginan juga disampaikan oleh Gibran saat menyampaikan program-program inovatif untuk kesejahteraan rakyat. Keinginan Gibran tersebut secara eksplisit disebutkan sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dari program yang sudah ada. Menurut Syartanti (2022) penggunaan modalitas intensional dalam suatu wacana untuk menyatakan keinginan, harapan, atau preferensi pembicara terkait dengan suatu situasi. Ini mencerminkan dimensi emosional atau subjektif dalam bahasa. Dalam konteks ini, Gibran menyatakan emosinya pasca terpilih sebagai pendamping Prabowo Subianto sebagai wakil presiden dalam kontestasi Pilpres 2024. Modalitas intensional dapat digunakan untuk strategi memberikan warna atau nuansa tambahan pada pernyataan, menjadikannya lebih ramah, sopan, atau bersifat merendah. Ini menciptakan komunikasi yang lebih bersahabat dan terbuka.

Point yang paling menarik dari pidato deklarasi Gibran adalah ketegasan dari pengulangan/repetisi frase “tenang saja.” Frase “tenang saja” mengandung modalitas deontik suruhan atau perintah langsung kepada Capres Prabowo. Pernyataan tersebut merepresentasikan optimisme diri atas kekuatan yang dimiliki oleh Gibran. Gibran berusaha membuat Capres Prabowo untuk merasa tidak khawatir atas pilihan yang sudah dijatuhkan kepada dirinya. Dalam konteks lain, keyakinan Gibran muncul dalam deklarasinya karena dia merupakan representasi golongan muda dan berada dalam dukungan kekuasaan yang merupakan anak Presiden Joko Widodo.

Konteks Situasional dalam Pidato Gibran saat Deklarasi Capres-Cawapres 2024

Konteks dalam teori linguistik terdiri dari tiga unsur, yaitu konteks situasi, konteks budaya, dan konteks sosial (Rahardi, 2019). Konteks memiliki peran yang sangat penting dalam memahami makna sebuah tuturan atau ekspresi bahasa (Sumarsono, 2012). Menurut Arnawa (2021) pemahaman terhadap konteks melibatkan pengetahuan tentang unsur-unsur ekstralinguistik (sosial, budaya, situasional, dan kognitif) yang memengaruhi interpretasi makna bahasa dalam sebuah wacana.

Konteks situasional yang paling memungkinkan untuk dianalisis secara komprehensif dalam wacana Gibran karena jangkauan hubungannya lebih dekat dengan teks. Konteks situasional dalam komunikasi merujuk pada berbagai aspek lingkungan, sosial, dan fisik yang memengaruhi komunikasi dalam situasi tertentu (Rahardi, 2020). Konteks situasional sangat penting untuk memahami dan menginterpretasikan pesan dari wacana yang disampaikan. Konteks situasional dalam pidato Gibran saat deklarasi Capres-Cawapres dapat diklasifikasikan menjadi beberapa hal, yakni lokasi fisik, waktu, kehadiran partisipan/ peserta, tujuan komunikasi, dan sifat pesan. Konteks fisik pidato ini adalah di sebuah acara deklarasi Capres-Cawapres atau pertemuan di mana berbagai tokoh politik, tokoh agama, relawan, dan masyarakat berkumpul. Pidato ini disampaikan di depan audiens yang hadir secara fisik atau melalui media di Arena Gelora GBK, Jakarta. Waktu penyampaian pidato tidak diidentifikasi secara spesifik dalam teks, tetapi pidato ini disampaikan dalam konteks acara atau pertemuan deklarasi politik pencalonan Gibran sebagai Cawapres dari Prabowo Subianto. Partisipan atau peserta yang dihormati dalam pidato mencakup sejumlah tokoh politik, tokoh agama, relawan, dan generasi muda, termasuk generasi milenial, generasi Z, dan santri. Ini menunjukkan bahwa pidato ditujukan kepada berbagai kelompok sosial yang berbeda. Dalam wacana pidato tersebut, Gibran menunjukkan rasa hormat, kesopanan, dan salam kepada berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Pidato mencakup beragam salam dari berbagai budaya dan agama, menciptakan kesan inklusivitas dan menghormati keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Cara ini efektif digunakan untuk menarik simpati masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural. Foucault (2012) menyatakan bahwa bahasa dan wacana tidak bersifat netral, melainkan mencerminkan hubungan kuasa dan kepentingan dalam masyarakat. Dalam pidato tersebut, terdapat referensi terhadap tokoh-tokoh politik, partai politik, dan tokoh agama. Analisis dapat dilakukan untuk memahami bagaimana kekuasaan dan kepentingan politik tercermin dalam bahasa pidato Gibran.

Tujuan komunikasi dalam pidato deklarasi Gibran adalah untuk menyampaikan program-program dan rencana ke depan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Secara eksplisit Gibran, menyampaikan pesan bahwa program-program yang sudah berjalan membawa Indonesia ke pintu gerbang kemajuan. Gibran memberikan pandangan positif terhadap kinerja partai dan menekankan keberlanjutan program-program yang dianggap berhasil. Inti pemikiran Gibran dalam pidatonya adalah melanjutkan warisan program-program yang sudah ada yang diproduksi pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo. Pidato tersebut menyebutkan program-program yang telah berjalan dan diakui sebagai langkah menuju kemajuan. Wacana ini dapat menelusuri bagaimana pengetahuan tentang kemajuan dan program-program tersebut dibentuk dan diperlihatkan dalam pidato sebagai upaya legitimasi diri untuk kontestasi politik. Selain melanjutkan program dari pemerintah sebelumnya, Gibran juga dengan tegas menginformasikan kepada pendengar mengenai program-program unggulan yang akan dijalankan dan menjadi jualan dalam kampanyenya, seperti, Kredit Start-up Milenial, KIS Lansia, dan Kartu Anak Sehat. Untuk mendapatkan dukungan dari para santri, Gibran juga menjanjikan program dana abadi pesantren. Program-program unggulan yang disampaikan memberikan wawasan kepada pendengar mengenai agenda dan program yang akan diimplementasikan dalam perjalanan politik dan pemerintahan. Foucault (2012) menyoroti peran penting bahasa dalam proses kontrol dan regulasi masyarakat. Pidato Gibran tersebut mengandung elemen-elemen yang mengindikasikan upaya kontrol dan regulasi, seperti pembahasan program-program unggulan, undang-undang, dan mandat tertentu. Pidato tersebut mencerminkan upaya konstruksi identitas dan subjektivitas, terutama melalui penekanan pada generasi milenial, generasi Z, dan para santri.

Di dalam wacana pidatonya, Gibran menekankan bahwa keberlanjutan dan konsistensi merupakan modal untuk melompat lebih jauh menuju Indonesia Emas. Gibran memberikan gambaran untuk masa depan Indonesia dan menekankan pentingnya persatuan dalam mencapai tujuan bersama. Wacana yang disampaikan menjadi inti dari visi politik Gibran tentang pentingnya keberlanjutan, konsistensi, dan kesatuan untuk mencapai Indonesia Emas. Berdasarkan konteks tujuan informasi, nampak dengan jelas keyakinan bahwa kesinambungan dalam kebijakan dan konsistensi dalam

implementasi akan membawa kemajuan bagi negara. Pada akhir pidato, Gibran menyampaikan terima kasih kepada pendengar dan memohon doa agar semuanya berjalan lancar. Menunjukkan rasa terima kasih dan kerendahan hati, serta membangun koneksi positif dengan pendengar.

Relevansi Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dalam Pembelajaran Analisis Teks di SMA/SMK

Relevansi Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dalam pembelajaran analisis teks di SMA/SMK dapat sangat signifikan, terutama karena pendekatan ini membantu siswa memahami makna teks dan bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Interpretasi tentang makna bahasa dalam sebuah teks atau wacana sangat ditentukan oleh kedalaman penguasaan terhadap konteks sosial dan komunikatif tertentu (Rahardi, 2019). Ini penting dalam menganalisis teks karena siswa dapat memahami tujuan penulis, audiens yang dituju, dan situasi komunikasi yang mendasarinya. Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) memungkinkan siswa untuk menganalisis struktur teks, termasuk bagaimana unsur-unsur teks seperti judul, pengantar, tubuh teks, dan kesimpulan bekerja bersama untuk mencapai tujuan komunikasi. Ini membantu siswa dalam menganalisis komponen-komponen teks secara lebih mendalam. Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional dalam pembelajaran analisis teks dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis siswa, memungkinkan mereka untuk menyelidiki hubungan antara elemen-elemen dalam teks, seperti tata bahasa, kosakata, struktur kalimat, hubungan makna berdasarkan konteks (Rahardi, 2022). Pendekatan ini juga membantu siswa memahami makna yang tersirat dalam teks, yang seringkali penting dalam analisis teks sastra atau editorial yang kompleks. Siswa akan mampu membaca antara baris dan memahami lapisan makna yang lebih dalam. Dengan memahami pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), siswa dapat lebih baik mengembangkan kemampuan menulis mereka dengan lebih sadar. Mereka dapat menghasilkan teks yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks komunikatif yang dituju. Penekanan pemahaman bahasa dalam konteks dapat menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Pemahaman terhadap konteks bahasa, dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk menghubungkan pelajaran mereka dengan kehidupan sehari-hari dan situasi komunikasi nyata. Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) juga memperhatikan variasi bahasa, yang relevan ketika siswa dihadapkan pada teks dengan berbagai dialek atau variasi bahasa. Ini membantu siswa memahami bagaimana bahasa bisa bervariasi tergantung pada konteks dan audiens. Pemahaman tentang variasi bahasa dalam sebuah wacana dibutuhkan juga pemahaman memadai terhadap konteks budaya (Rahardi, 2020).

PENUTUP

Wacana pidato Gibran saat deklarasi Capres-Cawapres menunjukkan bahwa, terdapat proses relasional, material, mental, dan verbal. Transitivitas yang paling dominan digunakan dalam pidato Gibran adalah aspek material dan mental. Aspek transitivitas dengan proses material digunakan dalam pidato tersebut berkaitan dengan bukti-bukti fisik program dari pemerintahan Jokowi yang sudah ada. Sedangkan, proses mental digunakan dalam pidato Gibran berhubungan dengan keyakinan dan optimisme yang dimiliki untuk bersaing dalam kontestasi Pilpres 2024. Modus (modd) kalimat yang digunakan dalam pidato Gibran dominan menggunakan jenis deklaratif. Jenis kalimat ini adalah hal yang lumrah atau biasa digunakan dalam pidato. Jenis kalimat ini memberikan pernyataan yang bersifat informatif atau mengilustrasikan sesuatu sebagai fakta. Jenis kalimat dalam bentuk deklaratif bertujuan memberikan informasi sekaligus menarik perhatian, pengaruh, dan simpati audiens. Bentuk modalitas keyakinan atau kepastian sangat dominan muncul dalam pidato Gibran. Jenis modalitas epistemik “keyakinan” atau “kepastian” merupakan representasi optimisme seorang Gibran dengan kekuatan yang dimiliki saat ini. Secara tersirat dalam pidatonya tersebut, Gibran meyakini kekuatannya mampu bersaing dan memenangkan Pilpres 2024 mendampingi Prabowo Subianto. Keyakinan dan kepastian yang tercermin dari kecenderungan bentuk modalitas pidato Gibran tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh faktor eksternal teks bahwa Gibran anak dari Presiden yang masih aktif, yaitu Joko Widodo. Konteks situasional dalam pidato Gibran saat deklarasi Capres-Cawapres

dapat diklasifikasikan menjadi beberapa hal, yakni lokasi fisik, waktu, kehadiran partisipan/peserta, tujuan komunikasi, dan isi/ tujuan pesan. Pendekatan linguistik sistemik fungsional (LSF) memiliki relevansi yang sangat penting dalam pembelajaran analisis teks di SMA/SMK. Pendekatan LSF ini dapat memberikan sumbangan yang konstruktif bagi siswa dalam memahami sebuah teks, seperti siswa diajarkan memahami konteks dan tujuan komunikasi, pemahaman terhadap struktur teks sebelum memahami makna, pemahaman makna implisit teks, pengembangan kemampuan analitik, analisis teks merupakan bentuk pembelajaran yang kontekstual, dan pemahaman variasi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, A. (2008). Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Teks Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). *Logat: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4 (1), 12-21.
- Agustina, E.S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 84–99. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/13585/9818>.
- Alwi, H. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alwi, H., dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Bahasa.
- Amrullah, F, dkk. (2020). Modalitas Dalam Teks Berita Hoaks: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 37-45.
- Arief, N.F. (2015). *Analisis Wacana Eksplanatif*. Malang: Worldwide Readers.
- Arnawa, N. (2008). *Wawasan Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Denpasar: Plawa Sari.
- Arnawa, N. (2021). Pembelajaran Berbasis Teks dan Penguatan Gerakan Literasi Sekolah. *Pedalitra I*, 15 – 22. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/download/1498/1138/5304>.
- Arnawa, N., Winaja, I. W., & Widanta, I. (2021). Metaphors about Balinese Women: From Semantic Analysis to Cultural Pragmatic Interpretations. *Language Related Research*, 12(5), 239-277. <http://10.52547/LRR.12.5.10>.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Dwipayana, I. K. A., Astawan, N., Ekasriadi, I. A. A., Sadwika, I. N., & Liska, L. D. (2023). Hegemonic Ideology And Symbolic Violence Of Balinese Language In The Marriage Tradition: A Gender Perspective. *The International Journal of Social Sciences World (TIJOSSW)*, 5(1), 161–171. Retrieved from <https://www.growingscholar.org/journal/index.php/TIJOSSW/article/view/311>.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power*. London & New York: Routledge.
- Faradi, A. A. (2017). Kajian Modalitas Linguistik Fungsional Sistemik Pada Teks Debat Capres-Cawapres Pada Pilpres 2014-2019 Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Wacana Di Sekolah. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 233-249. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.31.233-249>.
- Foucault, M. (2012). *Arkeologi Pengetahuan (edisi baru)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Gusnawaty, G., Yastiana, Y., & Yassi, A. H. (2017). Ideational meaning of butonese folklore: A systemic functional linguistics study. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 9(1), 327–338. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v9n1.33>.
- Halliday, M.A.K. & Matthiessen, Christian M.I.M. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Third Edition. New York: Oxford University Press Inc.
- Halliday, M.A.K., dan Hasan, R. (1989). *Language, Context, and Text: Aspekt of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Kusumawardani, Sri. W. & I Ketut Darma Laksana. 2020. Sistem Transitivitas dalam Teks Pidato Pelantikan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. *Linguistika*, 27(1), 69-75. <https://doi.org/10.24843/ling.2020.v27.i01.p08>.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musrichah, A. P. A., & Baskoro, B. S. (2021). Bias Gender dalam Cerita Ulama Nyi Atikah (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional Teks Suntingan Serat Centhini Tambangraras

- Amongraga Jilid II). *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 223—236. <https://doi.org/10.31503/madah.v12i2.387>.
- Octaviyanti, Sri & Nurlela. (2020). Analisis Modalitas Pada Teks Pidato Prabowo Soal Tampang Boyolali dan Masalah Ekonomi Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, 46-49. <https://10.32734/lwsa.v3i2.905>.
- Oktaviani, T., Anwar, M.K., Krisanjaya. (2017). Transivitas Teks Anekdote Komunikasi Jenaka karya Deddy Mulyana. *Arkhai: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8, (1). <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.081.07>.
- Rahardi, K. (2022). Lanskap Konteks Ekstralinguistik Virtual dalam Pragmatik Siber. *Linguistik Indonesia*, 40(1), 39–48. <https://doi.org/10.26499/li.v40i1.287>.
- Rahardi, R. K. (2019). Integrating Social, Societal, Cultural, and Situational Contexts To Develop Pragmatics Course Learning Materials: Preliminary Study (Integrasi Sosial, Sosial, Budaya, Dan Konteks Situasional untuk Mengembangkan Materi Pembelajaran Pragmatik: Studi Awal). *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 169-178. <https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i2.3572>.
- Rahardi, R. K. (2020). Triadic Functions of Situational Context of Hate Speeches: A Cyberpragmatic Perspective (Fungsi-Fungsi Triadis Konteks Situasional Tuturan Kebencian: Perspektif Pragmatik Siber). *Metalingua Jurnal Penelitian Bahasa* 18(1):97-109. [10.26499/metalingua.v18i1.494](https://doi.org/10.26499/metalingua.v18i1.494).
- Rahardi, R. K. (2022). Memerikan Fungsi Konteks Situasi dalam Perspektif Pragmatik Siber. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 197–211. <https://doi.org/10.26499/li.v40i2.286>.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syartanti, N.I. (2022). Modalitas dalam Mata Najwa “Jokowi Diuji Pandemi”: Wacana Berbasis Korpus. *Talanta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 5(2), 133-139. DOI: [10.32734/lwsa.v5i1.1336](https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i1.1336).
- Syartanti, N.I. (2022). Modalitas dalam Pidato Kenegaraan Joko Widodo: Analisis Wacana Berbasis Korpus. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra: Kajian Kritis dalam Perkembangan Ilmu Linguistik dan Sastra*, hlm. 202-211. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/4720>.
- Warits Kramadanu, Gusnawaty, G., Tadjuddin Maknun, & Muhammad Hasyim. (2022). Transivitas dan Konteks Situasi dalam Teks Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Sedunia 2021: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 406-416. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1762>.
- Wiratno, Tri. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.